

BAB IV

KARAMAH KIAI H. MUHAMMAD NUR DAN KEYAKINAN

MASYARAKAT TERHADAP KARAMAHNYA

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Kiai H. Muhammad Nur

Kiai H. Muhammad Nur biasa terkenal dengan sebutan Datu Muhammad atau Guru Muhammad Nur yang lahir sekitaran tahun 1918 di Kediri, Jawa Timur. Beliau adalah dzuriat ke 5 dari Datu Abulung. Ayahandanya Bernama Ibrahim Khaurani bin Muhammad Amin bin Abdullah Khatib bin Abdul Hamim bin Abdul Hamid Abulung. Ayahanda beliau ini berasal dari kampung Telok Selong Martapura, kemudian menikah dengan Noor Alam (Ibu Kiai H. Muhammad Nur) binti Ali Umar yang mempunyai garis keturunan seorang Gusti yang makamnya bertempat di kampung Arab Banjarmasin. Ayahanda Kiai H. Muhammad Nur adalah merupakan salah satu seorang ulama guru tarekat sekaligus guru tasawuf yang juga ahli dalam hal pengobatan. Sebelum bernama Syekh Ibrahim Khaurani, beliau dulu Bernama H. Mukhyar yang kemudian diganti oleh guru beliau dengan nama sekarang ini. Penggantian nama ini dikarenakan kemuliaan ayahanda Kiai H. Muhammad Nur di mata guru beliau yang merupakan seorang mufti dari Betawi Bernama Al-Habib Ustman bin Yahya, maka H. Mukhyar diganti dengan nama Syekh H. Ibrahim Khaurani.¹

¹Manaqib Kiai H. Muhammad Nur.

Kiai H. Muhammad Nur pernah menikah beberapa kali, dari beberapa istri yang beliau nikahi tersebut hanya dua orang istri yang memberikan keturunan. Dari istri pertama yang bernama Purnama asal Mentiwah Pelaihari, dikaruniai dua orang anak yaitu Badi'ul Jamil dan Nor Sihat. Kemudian dengan istri ke dua yang bernama Syari'ah asal Rantau, mempunyai delapan orang keturunan yaitu H. Syaifuddin (Alm), H. Abdul Hamid, Hj. Hamidah, H. Abdullah Mukti, H. Abdul Hamim, H. Abdur Rahim, Abu Bakar, dan Umar Sazali.

Pada tanggal 25 Jumadil Awal 1414 H bertepatan dengan 10 November 1993 M pada hari Rabu, Kiai H. Muhammad Nur wafat pada usia 75 Tahun. Dari kehidupan masa kecilnya, Kiai H. Muhammad Nur dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang taat dengan aturan agama yang berada di kampung Teloko Selong dan kampung Dalam Pagar Martapura.²

Masa Pendidikan K. H. Muhammad Nur setelah menyelesaikan pendidikan di SR (Sekolah Rakyat), beliau meneruskan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam pada saat masa kepemimpinan Tuan Guru H. Abdul Kadir. Selain menuntut ilmu di Darussalam, beliau juga mendapatkan pengajaran secara pribadi dari salah satu guru beliau yaitu Tuan Guru H. Husin Kaderi. Meskipun banyak menuntut ilmu kepada guru-guru beliau yang lain, Kiai H. Muhammad Nur tetap mengambil ilmu thariqat, ilmu adab, ilmu hakikat, didikan tentang kerohanian serta amaliyah maupun suluknya kepada ayahanda beliau yaitu Syekh Ibrahim Khaurani. Dalam masa bimbingan khusus dengan ayahanda beliau, K. H. Muhammad Nur banyak melalui proses yang tak wajar atau tidak banyak dialami oleh orang awam,

²Manaqib Kiai H. Muhammad Nur.

sesuai dengan sifat Syekh H. Ibrahim Khaurani yang sifat dalam mengajarnya keras dan disiplin dalam masalah Pendidikan agama. Karakter itupun melekat pada diri Kiai H. Muhammad Nur dalam mendidik anak-anak dan murid beliau.

Setelah ayahanda beliau wafat pada tahun 1941, banyak tuntutan dari murid-murid ayahandanya terdahulu meminta untuk menggantikan tempat posisi pengajar seperti yang biasa dilakukan oleh ayahanda beliau, akan tetapi Kiai H. Muhammad Nur waktu itu menolak dengan alasan belum cukup pengalaman dalam hal mengajar, dari sinilah Kiai H. Muhammad Nur melangsungkan merantau untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman ke pulau Jawa khususnya.³

Pada tahun 1967 M, Kiai. H. Muhammad Nur berkesempatan berangkat ke tanah Makkah untuk mencari seorang guru yang ahli thariqat yang satu sumber dengann apa yang telah diajarkan oleh orang tua beliau. Pada saat pencarian tersebut, beliau bertemu dengan seorang syekh yang berasal dari negeri India. Dalam pertemuan itu Kiai H. Muhammad Nur menceritakan maksud dan tujuan pertemuan itu, akan tetapi Syekh dari India tersebut hanya tersenyum dan menganjurkan untuk pulang dan berpesan agar Kiai H. Muhammad Nur meneruskan apa yang telah di ijazahkan oleh orang tua beliau dan terus meningkatkan amaliyah dan ibadah yang telah beliau lakukan sebelumnya. Setelah kepulangan Kiai H. Muhammad Nur dari tanah suci Mekkah, terhitung selama 25 tahun wafatnya ayahanda beliau Syekh Ibrahim Khaurani, Kiai H. Muhammad Nur beberapa kali mendapatkan isyarat agar mengajarkan ilmu thariqat dan terakhir beliau mendapatkan izin langsung dari Rasulullah lewat mimpi sebagai isyarat agar

³Manaqib Kiai H. Muhammad Nur.

segera mengajarkan dan meng-ijazahkan ajaran thariqat yang telah beliau pelajari. Dari mimpi inilah Kiai H. Muhammad Nur mulai melakukan dakwah, mengajar, membai'at di antaranya anak-anak beliau, keluarga dan kerabat dekat. Dari sekian banyak ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, Kiai H. Muhammad Nur lebih mengutamakan mengajar ilmu tauhid dan tasawuf.

Beberapa tahun kemudian setelah Kiai H. Muhammad Nur mulai melakukan dakwah, banyak masyarakat yang mulai berdatangan untuk minta dibai'at dan diijazahkan dzikir dalam bentuk thariqat, dari sinilah murid-murid beliau mulai tersebar dari berbagai pelosok di Kalimantan dan pulau Jawa khususnya di Jawa Timur Madura dan wilayah Jakarta. Thariqat yang Kiai H. Muhammad Nur ajarkan adalah thariqat Nuqsyabandiyah yaitu gabungan dari thariqat Syadziliyah, Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Thariqat yang beliau ajarkan ini diambil dari orang tua beliau Syekh Ibrahim Khaurani yang juga mengambil dari H. Muhammad Amin.⁴

Semasa menjalankan dakwah tentu saja tidak berjalan dengan mulus dan mudah. Kiai H. Muhammad Nur seringkali selalu mendapatkan kritikan, tekanan dan kekhawatiran dari beberapa kalangan yang disebabkan oleh ajaran beliau yang selalu mengacu kepada ajaran tasawuf. Kiai H. Muhammad Nur pernah dilarang mengajar dan ditangkap di daerah Kandangan dan Amuntai karena para ulama di sana beranggapan kalau ajaran yang beliau bawa ini menyimpang. Akan tetapi anggapan tersebut tidaklah lama karena apa yang beliau ajarkan tidak terdapat

⁴Manaqib Kiai H. Muhammad Nur.

pertanda yang nyata bahwa Kiai H. Muhammad Nur ini mengajarkan ajaran faham yang menyimpang.

Demikianlah riwayat singkat perjalanan hidup Kiai H. Muhammad Nur, mudah-mudahan kita bisa mencontoh dan mengambil hikmah dari kehidupan dan perjalanan hidup Kiai H. Muhammad Nur. Di antara sumbangsih beliau dalam dunia keilmuan dan kesilaman, ada satu buku yang menjadi acuan beliau dalam mengajar. Buku ini merupakan karya tangan beliau sendiri yang diberi judul “Sifat 20” dan akan dibahas lebih lanjut pada bahasan dibawah.

2. Karya Kiai H. Muhammad Nur

Karya-karya yang pernah beliau tulis berjumlah tiga yang terdiri dari dua kitab dan satu manuskrip. Dari ketiganya, kitab yang berjudul “Sifat 20” merupakan karya asli beliau yang ditulis dengan bahasa Arab Jawi atau biasa disebut Arab Melayu. Kitab inilah yang kemudian menjadi pegangan beliau dalam mengajarkan murid-muridnya termasuk pada saat bertarekat.⁵ Penulisan kitab ini sendiri di mulai dengan muqaddimah berbahasa Arab yang kemudian diselingi dengan *syarah* berbahasa Arab Jawi. Beliau mengungkapkan semoga buku tersebut dapat menjadi manfaat untuk menuju jalan sempurna iman dan *i'tiqad* ahlu sunnah wal jama'ah dan terhindar dari kesalahanpahaman tauhid.⁶

Adapun dua karya Kiai H. Muhammad Nur yang lainnya adalah terjemahan dari kitab berbahasa Arab. Karya terjemahan beliau yang berjudul “*Asrarul Insan*” merupakan terjemahan dari kitab “*Kutubu as-Shufiyyah wa asraarihim*”. Kitab

⁵Manaqib Kiai H. Muhammad Nur.

⁶Muhammad Nur, *Sifat 20*, (Takisung: Ahli Warits, 2000), 1-2.

aslinya ini berbahasa Arab yang beliau terjemahkan ke dalam bahasa Arab Jawi untuk mempermudah orang-orang dalam memahaminya. Beliau juga menambahkan beberapa ringkasan dari Kitab *Hillur rumuz* dan Kitab *'Ajiibul Mubin* ke dalam karya beliau tersebut.⁷

Kemudian terjemahan selanjutnya yaitu karya beliau berjudul "*Jami'ul Asrar*", yang merupakan terjemahan dari kitab *Fath al-Rahman Bii Sharh* oleh Syaikh al-Wali ar-Ruslan al-Dimisyqi. Sama dengan kitab sebelumnya, kitab aslinya ini menggunakan bahasa Arab yang kemudian beliau terjemahkan ke dalam bahasa Arab Jawi dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang *mubtadi* untuk memahaminya. Selain menerjemahkan, beliau juga menambah sedikit perkataan dari *syarahnya Fathur Rahman* karya Syaikh Zakariya al-Anshari serta *syarahnya Hamzatul Khan* karya Syaikh Abdul Ghani bin Ismail ke dalam karya beliau *Jami'ul Asrar* tersebut. Karya ini belum sempat dijilid sehingga masih berbentuk manuskrip secara *mukhtasar*.⁸

3. Data Hasil Wawancara

Hasil penelitian ini dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan sepuluh orang narasumber yang menghasilkan data-data mengenai karamah Kiai H. Muhammad Nur dan keyakinan masyarakat terhadap karamah beliau. Sepuluh orang narasumber ini penulis klasifikasikan menjadi dua kategori sesuai dengan masalah yang ingin dijawab menjadi: Mereka yang dekat

⁷Muhammad Nur, *Asrarul Insan*, (Takisung: Ahli Warits, t.t), 2-3.

⁸Muhammad Nur, "Jami'ul Asrar", dalam *manuskrip*.

atau keluarga Kiai H. Muhammad Nur dan masyarakat Desa Takisung. Narasumber ini secara rinci penulis gambarkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Narasumber Penelitian

Jumlah Narasumber	Kategori Narasumber	Narasumber	Data yang diminta
10 orang	Mereka yang dekat atau keluarga Kiai H. Muhammad Nur	Lima orang berinisial B, T, IH, AH, dan AR.	Kategori ini penulis mintai data melalui pertanyaan terkait riwayat hidup Kiai H. Muhammad Nur, keseharian beliau semasa hidup, nasehat yang pernah beliau sampaikan, serta pengalaman mereka mengenai karamah beliau.
	Masyarakat Desa Takisung	Lima orang berinisial SNA, ML, M, AH, dan I.	Kategori ini penulis mintai data melalui pertanyaan terkait sudut pandangan mereka terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur, pengalaman mereka terhadap karamah beliau, motivasi serta perrubahan pada diri mereka

			dalam mempercayai karamah beliau.
--	--	--	-----------------------------------

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu Karamah Kiai H. Muhammad Nur dan keyakinan masyarakat Desa Takisung terhadap karamah beliau. Data-data hasil wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara rinci penulis paparkan sebagai berikut:

a. Data terkait karamah Kiai H. Muhammad Nur

1) Inisial T

Pertanyaan: Apa keseharian (amalan) Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Beliau itu orangnya tidak mubadzir, kalau ada nasi yang keras atau karau beliau tetap menghabiskannya. Beliau setiap jum’at pasti membagi-bagi makanan, kalau ada orang yang lewat beliau minta singgah dan diberi makanan. Beliau juga tidak pelit dan suka memberi anak yatim. Ada juga orang yang mengambil upah menabuk tanah, beliau selalu memberi upah beras segantang, meskipun hasil yang dikerjakan orang itu tidak banyak. Padahal beliau bisa rugi kalau upahnya lebih besar dari yang dikerjakan orang itu. Beliau juga suka memberi makan tamu yang datang ke rumah beliau dan menyangui mereka makanan ketika pulang. Beliau juga suka meelangi murid-murid beliau, melihat keadaan, dan membantu murid-murid itu. Terus yang banyak disenangi orang-orang itu karena beliau selalu menyapa orang siapapun itu tanpa membedakan”*.⁹

Pertanyaan: Apa saja karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Dulu pernah berlayar sepekawanan dengan Kiai H. Muhammad Nur menuju ke daerah asam-asam. Kapal dahulu belum ada mesin, jadi hanya mengandalkan angin. Waktu itu tidak ada angin, namun kapalnya tetap bisa berlayar dengan cepat hingga ke tujuan. Kemudian pernah juga beliau berlayar melawan angin. Pernah juga dulu saya melakukan perjalanan dengan beliau (Kiai H. Muhammad Nur). Beliau berhenti di perjalanan untuk shalat dan menyuruh*

⁹T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

kami untuk melanjutkan perjalanan duluan. Namun ketika sampai di tujuan, beliau sudah berada di tempat lebih awal dari kedatangan kami.”¹⁰

2) Inisial AH dan IH

Pertanyaan: Apa nasehat (wasiat) yang pernah Kiai H. Muhammad Nur sampaikan kepada keluarga sebelum meninggal dunia?

Jawaban: *“Satu saja yang sering beliau sampaikan untuk selalu mengerjakan dan mengamalkan apa yang beliau kerjakan atau sampaikan. Barang siapa mengerjakan, mengamalkan, maka ada hasilnya. Sekarang itu yang penting terus mengamalkan apa yang sudah pernah dipelajari saja lagi.”*

3) Inisial AH dan AH

Pertanyaan: Bagaimana karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Orang zaman sekarang banyak yang tidak berani untuk menceritakan karamah. Jika ada yang menceritakan, biasanya akan ditanyai lebih lanjut, sehingga dikritik dan dicari-cari kekurangannya. Apalagi tulisan ini akan dibaca secara umum, takutnya akan menimbulkan fitnah. Kalau diminta untuk menceritakan karamah beliau, kai tidak mau, karena kalau kai yang menceritakan nanti akan timbul fitnah sana-sini, seakan menjual nama datu. Ikam datangi saja kawan beliau dulu yang sebaya dengan beliau.”*

4) Inisial ML

Pertanyaan: Apa saja karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Ada sebuah kejadian ketika murid-murid Beliau dari berbagai daerah sedang berkumpul di rumah Kiai H. Muhammad Nur. Waktu itu bertepatan dengan hari jum’at dan mereka bersiap menuju masjid menggunakan mobil pickup untuk melaksanakan shalat jum’at. Ba’da shalat jum’at selesai, mereka kembali pulang ke rumah Kiai H. Muhammad Nur menggunakan mobil pick up, walaupun tanpa sadar bahwa ada beberapa orang yang ketinggalan terutama K.H. Muhammad Nur, dikarenakan beliau sedang meminum es di depan masjid. Kemudian Kiai H. Muhammad Nur dan orang tersebut memutuskan untuk berjalan kaki menuju rumah. Jarak antara masjid ke rumah beliau kurang lebih 10km, namun mereka tiba dirumah dalam waktu lima menit.¹¹*

¹⁰T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

¹¹ML, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman ML.

5) Inisial M dan IH

Pertanyaan: Apa saja karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Beliau bisa berbadan tujuh. Saya tidak menyaksikan secara langsung, namun suami saya membawa murid yang mengalaminya dan menceritakan. Murid itu kaget karena mendengar bahwa Kiai H. Muhammad Nur berceramah di daerah sini, sedangkan di waktu yang sama juga berceramah di tempat lain. Dari sesama murid di beberapa tempat inilah kemudian diketahui karamah beliau.”*¹²

Jawaban: *“Saya tahu karamah beliau ini salah satunya dari murid beliau. Dulu almarhum murid beliau bercerita pernah mengantarkan Kiai untuk mengisi pengajian di daerah Ranggung. Beliau berangkat menggunakan sepeda motor. Di pertengahan jalan hujan turun, namun beliau beserta murid yang mengantar tidak basah hingga sampai di tempat. Yang kedua beliau juga pernah ceramah di tempat yang berbeda-beda pada satu waktu. Jadi, di sini beliau ceramah, di tempat lain juga ceramah padahal waktunya sama. Mungkin dua karamah itu saja cukup.”*¹³

6) Inisial ML dan I

Pertanyaan: Apa saja karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Saya jarang bersengaja ke kubah, hanya di saat haulan beliau. Tapi saya sering bernazar ke sana. Saya bernazar karena memang beliau guru, apa yang dinazarkan kepada beliau kabul.”*¹⁴

Jawaban: *“Biasanya saya berziarah ketika waktu lapang saja. Tidak begitu sering. Tapi kalau lagi bernazar, itu pasti dilaksanakan ke sana. Saya sering bernazar ke kubur beliau. Biasanya bernazarnya ke makam ayah beliau dulu, Datu Ibrahim, baru ke makam beliau. Kalau bernazar ke sana sudah pasti terkabul.”*¹⁵

7) Inisial B

Pertanyaan: Apa saja karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Saya pernah pulang dari handil dengan teman saya. Kapal yang kami naiki hampir karam di daerah muara Tabunio, airnya sudah memasuki kapal dan tidak bisa berlayar lagi. Kami berusaha menimba airnya keluar dari kapal namun sudah tidak bisa karena terlalu banyak. Kami bertawassul dengan yang di Kubah sambil menepuk-nepuk air. Tidak lama kemudian air di kapal surut dan kami selamat berlayar pulang.”*¹⁶

¹²M, IRT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman M.

¹³IH, Swasta, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman IH.

¹⁴ML, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman ML.

¹⁵I, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 November 2023 di kediaman I.

¹⁶B, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman B.

b. Data terkait keyakinan masyarakat terhadap karamah Kiai H.

Muhammad Nur

1) Inisial IH dan AH

Pertanyaan: Bagaimana sudut pandang anda tentang karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Karamah itu kan pemberian Allah. Tidak ada ikut campur tangan manusia. Karamah ini bukan didapat dari alaman-amalan. Kalau amalan-amalan itu namanya ilmu hikmah, nah ilmu hikmah ini berbeda dengan karamah. Karamah itu murni urusan Allah, bukan urusan manusia. Karamah diperoleh orang-orang yang mendekatkan diri hingga semakin tinggi maqam yang tidak ada tujuan ketika mengamalkannya. Beribadah ini dengan porsi mengenal Allah, mahabbatullah. Nah jalannya ini ia tarekat, bahasa umumnya syariat batin. Atau mendekatkan diri secara spiritual. Perjalanan ruhani. Biasanya dalam tarekat ini diajarkan dzikir, dzikirnya berbeda-beda versi namun hakikatnya sama yaitu Laa Ilaaha Illa Allah. Dalam tarekat Kiai H. Muhammad Nur juga begitu. Pukulan dzikirnya ada tujuh lapis. Dzikir ini juga yang selalu diamalkan oleh beliau di dalam tarekat beliau Nuqsyabandiyah. Kata ‘nuq’ dari nuqsyabandiyah itu dimaksudkan sebagai ‘nuqtoh’ yang artinya titik. Thariqoh inilah amaliah beliau, jalan beliau menuju Tuhan, tujuannya mahabbatullah.”*

Jawaban: *“Kiai H. Muhammad Nur ini memang belajar. Tarekat beliau itu namanya tarekat nuqsyabandiyah, gabungan dari tiga tarekat, tarekat Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, dan Qadariyyah. Beliau itu mengajar dzikir, majelisnya majelis dzikir, dzikirnya itu jumlahnya 70.000 dalam tujuh tingkatan. Yang mengamalkan itu memang jadi. Beliau dulu sering berkhalwat, murid beliau banyak juga yang sampai sekarang masih mengamalkan dan memang jadi. Biasanya dikasih tahu lewat mimpi, beliau itu sudah tahu arti mimpinya bahwa itu naik tingkatan.”¹⁷*

2) Inisial T dan B.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengalami karamah Kiai H. Muhammad Nur secara langsung?

Jawaban: *“Pernah mengalami secara langsung. Dulu pernah berlayar sepekawanan dengan Kiai H. Muhammad Nur menuju ke daerah asam-asam.*

¹⁷AH, Ketua RT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman AH.

Kapal dahulu belum ada mesin, jadi hanya mengandalkan angin. Waktu itu tidak ada angin, namun kapalnya tetap bisa berlayar dengan cepat hingga ke tujuan. Kemudian pernah juga beliau berlayar melawan angin. Pernah juga dulu saya melakukan perjalanan dengan beliau (Kiai H. Muhammad Nur). Beliau berhenti di perjalanan untuk shalat dan menyuruh kami untuk melanjutkan perjalanan duluan. Namun ketika sampai di tujuan, beliau sudah berada di tempat lebih awal dari kedatangan kami.”¹⁸

Jawaban: “Pernah mengalami secara langsung. Saya pernah pulang dari handil dengan teman saya. Kapal yang kami naiki hampir karam di daerah muara Tabunio, airnya sudah memasuki kapal dan tidak bisa berlayar lagi. Kami berusaha menimba airnya keluar dari kapal namun sudah tidak bisa karena terlalu banyak. Kami bertawassul dengan yang di Kubah sambil menepuk-nepuk air. Tidak lama kemudian air di kapal surut dan kami selamat berlayar pulang.”¹⁹

3) Inisial L, IH, AH, I, M, AH, AH, SNA.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengalami karamah Kiai H. Muhammad Nur secara langsung?

Jawaban: “Saya tidak pernah mengalami karamah Kiai H. Muhammad Nur secara langsung, hanya mendengar dari murid-murid beliau yang hidup sezaman dengan beliau, dari cerita-cerita orang, membaca dari manaqib, juga dari masyarakat-masyarakat dan orang sekitar.”

4) Seluruh narasumber

Pertanyaan: Apakah anda percaya dengan karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: “Saya percaya bahwa karamah itu ada. Percaya dengan karamah Kiai H. Muhammad Nur.”

5) T dan B

Pertanyaan: Apa motivasi anda dalam mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: “Saya percaya bahwa karamah itu memang ada. Percaya dengan karamah Kiai H. Muhammad Nur. Saya sendiri telah mengalami karamah beliau juga secara langsung. Beliau memang seorang sholeh yang dikaruniai karamah.”

¹⁸T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

¹⁹T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

6) L, IH, AH, I, M.

Pertanyaan: Apa motivasi anda dalam mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Saya tidak pernah melihat karamah Kiai H. Muhammad Nur secara langsung. Tapi beliau memang sudah diberi karamah sejak beliau masih hidup. Dulu banyak murid beliau yang menyaksikan, jadi kami banyak mendengar cerita tentang karamah beliau. Kalau orang yang turut belajar ia akan tahu mengenai karamah bahwa karamah itu memang ada dari pemberian Allah. Karena keluarga juga ada yang belajar dan mengikuti tarekat, maka sedikit-sedikit juga tahu tentang karamah Kiai H. Muhammad Nur dan sangat percaya dengan karamah beliau. Sampai sekarang beliau sudah meninggal, banyak masyarakat yang bernazar kepada beliau dan alhamdulillah selalu qabul.”*

7) SNA

Pertanyaan: Apa motivasi anda dalam mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Saya kurang tahu mengenai karamah Kiai H. Muhammad Nur. Orang tua saya sering bernazar ke maqam beliau dan sering qabul yang dihajatkan. Jadi saya percaya dengan karamah beliau.”²⁰*

8) AH

Pertanyaan: Apakah ada perubahan pada diri Anda dalam mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Beliau ini memang orang sholeh. Beliau sering mengajarkan untuk terus mengamalkan apa yang beliau amalkan. Hingga sekarang banyak sekali murid yang mengamalkan dzikir itu.”*

9) I dan M

Pertanyaan: Apakah ada perubahan pada diri Anda dalam mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur?

²⁰SNA, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman SNA.

Jawaban: *“Saya menjadi tidak mau berkelakuan buruk. Suami saya juga ikut tarekat jadi saya turut belajar menjadi lebih baik. Paling tidak yang dulunya shalatnya masih bolong-bolong sekarang menjadi lebih rajin. Malu untuk berbuat maksiat, ingin lebih baik lagi.”*

10) SNA

Pertanyaan: Apakah ada perubahan pada diri Anda dalam mempercayai karamah

Kiai H. Muhammad Nur?

Jawaban: *“Tidak ada”*²¹

B. Pembahasan

1. Analisis Karamah Kiai H. Muhammad Nur

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, karamah ada yang terjadi dalam waktu yang singkat dan ada pula yang terjadi secara berkepanjangan bahkan hingga disaksikan oleh generasi sepeninggalnya.²² Kiai H. Muhammad Nur telah dikarunia Allah karamah sedari beliau masih hidup hingga setelah beliau wafat. Meski demikian, karamah beliau yang akan dipaparkan di sini diakui tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan minimnya narasumber yang masih hidup yang dulunya sezaman dengan beliau. Adapun beberapa keturunan ataupun masyarakat sezaman beliau yang masih hidup dan menyaksikan langsung karamah beliau, tidak sepenuhnya berkenan menceritakan karamah beliau. Bahkan, ada pula yang kurang berkenan dijadikan sebagai narasumber kemudian merekomendasikan orang lain yang sekiranya dapat dimintai informasi.

“Orang zaman sekarang banyak yang tidak berani untuk menceritakan karamah. Jika ada yang menceritakan, biasanya akan ditanyai lebih lanjut,

²¹SNA, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman SNA.

²²Yunus Ali Al-Muhdor, *Kumpulan Kisah Keramat Para Wali*, 9.

sehingga dikritik dan dicari-cari kekurangannya. Apalagi tulisan ini akan dibaca secara umum, takutnya akan menimbulkan fitnah."²³

Ketidakberanian ini sebenarnya terjadi akibat adanya fitnah terdahulu yang pernah terjadi di kalangan masyarakat Takisung. Sebelumnya, Datu Ibrahim (ayah dari Kiai H. Muhammad Nur), ketika dilihat dari keturunan dzuriyatnya, merupakan keturunan kelima dari Datu Abulung sekaligus yang menemukan makam Datu Abulung. Sementara masyarakat sekitar mempercayai bahwa Datu Abulung tidak mempunyai istri dan keturunan. Peristiwa ini berhasil menimbulkan fitnah di masyarakat, sehingga zaman sekarang masyarakat lebih berhati-hati dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan beliau dan keluarga.

*"Kalau diminta untuk menceritakan karamah beliau, kai tidak mau, karena kalau kai yang menceritakan nanti akan timbul fitnah sana-sini, seakan menjual nama datu. Ikam datangi saja kawan beliau dulu yang sebaya dengan beliau."*²⁴

Pandangan semacam ini sesuai dengan yang pendapat Sayyid Sabiq bahwa karamah merupakan sesuatu yang tidak seharusnya ditampakkan terlebih lagi sampai dipertentangkan, karena karamah memang bukan untuk menaklukkan mereka yang hendak melawan. Jadi, karamah itu harus disembunyikan dan dirahasiakan.²⁵ Pendapat ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syekh Ahmad Rifa'i bahwa karamah harus ditutupi dari orang-orang sebagaimana seorang perempuan menutupi darah haidnya.²⁶

Adapun teman sebaya Kiai H. Muhammad Nur yang masih hidup dan bersedia dijadikan narasumber tersisa dua orang, sementara teman sebaya lainnya

²³AH, Ketua RT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman AH.

²⁴AH, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, pada tanggal 8 Juni 2023 di kediaman AH.

²⁵Muhammad Sukma Santoso, "Fenomena Wali Galung Bati-Bati", 30.

²⁶Muhammad Mahfudz bin Abdullah At-Tarmasi, *Nabi Khidir dan Keramat Para Wali*,

sudah meninggal. Sementara narasumber lain dalam penelitian ini mengalami dan mendengar karamah beliau dari cerita-cerita terdahulu sepeninggal beliau. Berikut sebagian dari karamah yang *masyhur* di kalangan masyarakat baik yang disaksikan dan dialami secara langsung maupun yang didengar dari mulut ke mulut:

a. Kapal berlayar tanpa mesin dan angin

Transportasi yang sering digunakan pada zaman Kiai H. Muhammad masih hidup ialah transportasi air berupa kapal, klotok, perahu kecil. Kendaraan-kendaraan ini masih belum secanggih zaman sekarang yang menggunakan mesin untuk menjalankannya. Adapun satu-satunya yang diandalkan agar ia dapat berjalan ialah angin, sehingga mereka yang ingin melakukan perjalanan harus memperhatikan kondisi angin terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan angin yang kadang tidak mendukung sehingga kendaraan tidak dapat dijalankan.

Kejadian yang berbeda terjadi pada Kiai H. Muhammad Nur yang dialami secara langsung oleh salah satu narasumber yang hidup sezaman dengan beliau. Narasumber mengungkapkan bahwa kejadian tersebut merupakan salah satu karamahnya, sebagai berikut:

“Dulu pernah berlayar sepekawanan dengan Kiai H. Muhammad Nur menuju ke daerah asam-asam. Kapal dahulu belum ada mesin, jadi hanya mengandalkan angin. Waktu itu tidak ada angin, namun kapalnya tetap bisa berlayar dengan cepat hingga ke tujuan”

“Kemudian pernah juga beliau berlayar melawan angin.”²⁷

b. Tiba lebih dulu setelah berhenti dalam perjalanan

Karamah lain yang juga telah banyak diketahui oleh masyarakat biasa mereka sebut dengan ‘melipat jalan’. Istilah ini dimaksudkan dengan karamah

²⁷T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

beliau yang bisa menempuh perjalanan jauh dalam waktu yang singkat. Kejadian tersebut di luar akal dan kebiasaan manusia *awam* pada umumnya. Sebab ia terjadi bukan karena kecepatan beliau dalam berkendara, melainkan karamah yang diberikan Allah kepada beliau. Kejadian ini juga dialami secara langsung oleh narasumber dengan ungapannya sebagai berikut:

“Pernah juga dulu saya melakukan perjalanan dengan beliau (Kiai H. Muhammad Nur). Beliau berhenti di perjalanan untuk shalat dan menyuruh kami untuk melanjutkan perjalanan duluan. Namun ketika sampai di tujuan, beliau sudah berada di tempat lebih awal dari kedatangan kami.”²⁸

Kejadian selanjutnya juga terjadi ketika masyarakat dari berbagai daerah sedang berkumpul di rumah Kiai H. Muhammad Nur. Waktu itu bertepatan dengan hari jum’at dan mereka bersiap menuju masjid untuk melaksanakan shalat jum’at. Sesudah shalat jum’at mereka kembali pulang ke rumah Kiai H. Muhammad Nur menggunakan mobil pick up. Ketika itu beliau sedang meminum es di depan masjid. Seluruh rombongan masyarakat tersebut sudah memasuki mobil dan menuju rumah, namun beliau tertinggal bersama satu orang. Kemudian Kiai H. Muhammad Nur dan orang tersebut memutuskan untuk berjalan kaki menuju rumah. Jarak antara masjid ke rumah beliau kurang lebih 10km, namun mereka tiba dirumah dalam waktu lima menit.²⁹

c. Tidak basah ketika kehujanan

“Saya tahu karamah beliau ini salah satunya dari murid beliau. Dulu almarhum murid beliau bercerita pernah mengantarkan Kiai untuk mengisi pengajian di daerah Ranggung. Beliau berangkat menggunakan sepeda motor. Di pertengahan jalan hujan turun, namun beliau beserta murid yang mengantar tidak basah hingga sampai di tempat.”³⁰

²⁸T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

²⁹ML, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman ML.

³⁰IH, Swasta, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman IH.

Kejadian serupa juga pernah terjadi setelah beliau meninggal. Peziarah dari luar kota yang ingin berkunjung ke makam beliau kehujanan dalam perjalanan. Setelah sampai di makam, ia baru menyadari bahwa bajunya tidak basah sementara hujan yang dilalui cukup deras dan transportasi yang digunakan adalah sepeda motor.³¹

d. Mengetahui hari wafat

Kiai H. Muhammad Nur telah mengabarkan lebih dulu waktu kewafatannya tiga bulan sebelumnya kemudian mengulanginya kembali tiga hari sebelum tanggal tersebut. Beberapa hari sebelum wafat, beliau sudah membersihkan halaman rumahnya, memberikan tanda sebagai ciri lokasi beliau akan dikuburkan. Beliau berpesan untuk dikuburkan di depan rumah di antara pohon ketapi dan pohon belimbing serta berpesan untuk dibuatkan kubah sebagaimana kita saksikan sekarang. Kemudian beliau wafat sesuai dengan tanggal yang beliau beritahu.³²

e. Berada di beberapa tempat dalam satu waktu

Kiai H. Muhammad Nur pernah berceramah mengajar di beberapa tempat dalam satu waktu yang bersamaan. Karamah ini sudah cukup umum diketahui oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan antara murid di satu tempat beliau berceramah bercerita dengan murid di tempat yang lain, hingga diketahui oleh banyak orang.

“Beliau bisa berbadan tujuh. Saya tidak menyaksikan secara langsung, namun suami saya membawa murid yang mengalaminya dan menceritakan. Murid itu kaget karena mendengar bahwa Kiai H. Muhammad Nur berceramah di daerah sini, sedangkan di waktu yang sama juga berceramah di tempat lain. Dari sesama murid di beberapa tempat inilah kemudian diketahui karamah beliau.”³³

³¹ML, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman ML.

³²Manaqib Kiai H. Muhammad Nur.

³³M, IRT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman M.

- f. Dikabulkannya hajat ketika bertawassul dengan Kiai H. Muhammad Nur

Bernazar merupakan hal yang sudah lumrah bagi masyarakat Desa Takisung. Umumnya, mereka bernazar untuk suatu hajat, yang apabila hajat tersebut terkabul maka mereka bernazar untuk melakukan hal-hal kebaikan. Arti nazar itu sendiri secara bahasanya ialah janji. Janji yang dimaksud ialah janji seseorang kepada Allah untuk melaksanakan sesuatu kebaikan apabila tujuan atau hajat yang diharapkan tercapai. Jadi, jika hajat tersebut telah tercapai hendaknya ia melaksanakan apa yang sudah dinazarkannya untuk menghindari azab yang akan menimpanya dari ingkar janji.³⁴

Nazar seperti ini salahnya satunya dengan berziarah ke makam-makam wali. Banyak dari masyarakat Takisung yang bernazar untuk berziarah ke makam Kiai H. Muhammad Nur apabila hajatnya terkabul.

“Saya jarang bersengaja ke kubah, hanya di saat haulan beliau. Tapi saya sering bernazar ke sana. Saya bernazar karena memang beliau guru, apa yang dinazarkan kepada beliau kabul.”³⁵

“Biasanya saya berziarah ketika waktu lapang saja. Tidak begitu sering. Tapi kalau lagi bernazar, itu pasti dilaksanakan ke sana. Saya sering bernazar ke kubur beliau. Biasanya bernazarnya ke makam ayah beliau dulu, Datu Ibrahim, baru ke makam beliau. Kalau bernazar ke sana sudah pasti terkabul.”³⁶

Nazar seperti ini merupakan sebuah tawassul kepada wali yang dekat dan diberi karamah oleh Allah. Selain dikabulkannya hajat dengan bernazar, ada pula yang bertawassul kepada Kiai H. Muhammad Nur ketika ditimpa bahaya atau

³⁴Juni Sofiansyah, “Nazar Masyarakat Peziarah Makam Ali Onang Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim”, dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2020, 6.

³⁵Wawancara dengan ML, Pedagang, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman ML.

³⁶I, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 November 2023 di kediaman I.

musibah. Berdo'a agar kiranya Allah menyelamatkannya dari bahaya dengan perantara karamah wali Allah Kiai. H. Muhammad Nur.

“Saya pernah pulang dari handil dengan teman saya. Kapal yang kami naiki hampir karam di daerah muara Tabunio, airnya sudah memasuki kapal dan tidak bisa berlayar lagi. Kami berusaha menimba airnya keluar dari kapal namun sudah tidak bisa karena terlalu banyak. Kami bertawassul dengan yang di Kubah sambil menepuk-nepuk air. Tidak lama kemudian air di kapal surut dan kami selamat berlayar pulang.”³⁷

Dari beberapa karamah yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa Kiai H. Muhammad Nur telah dikaruniai Allah Swt. karamah sebelum dan setelah beliau meninggal. Bahkan hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang bernazar dan bertawassul kepada beliau untuk berbagai hajat yang diharapkan. Berdoa kepada Allah Swt. dengan harapan berkat karamah wali-Nya apa yang dihajatkan dikabulkan.

2. Analisis keyakinan masyarakat Desa Takisung terhadap karamah

Kiai H. Muhammad Nur

a. Keyakinan terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur

Pendapat masyarakat mengenai karamah ialah bahwa karamah merupakan pemberian Allah Swt. tanpa ikut campur tangan manusia. Karamah juga tidak diperoleh dari amalan-amalan atau kajian yang diniatkan dengan tujuan untuk memperolehnya. Sebab karamah murni pemberian Tuhan yang tidak ada urusannya dengan manusia. Ia diberikan kepada mereka yang mendekati diri kepada Allah Swt. Jalannya ialah tarekat atau perjalanan ruhani yang secara umumnya disebut syariat batin atau mendekati diri dari sisi spiritual.

³⁷B, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman B.

Sejalan dengan yang disampaikan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, bahwa karamah bukanlah cara memperpendek waktu, bisa berjalan di atas air, atau kejadian lain yang terjadi di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. Adapun orang yang memiliki karamah itu adalah orang yang diliputi hawa nafsu untuk selalu beribadah kepada Allah sehingga dapat mencapai puncak maqomnya. Sama dengan apa yang terjadi pada Kiai H. Muhammad Nur, seperti berlayarnya kapal beliau tanpa angin dan mesin, tiba lebih awal setelah berhenti dalam perjalanan, tidak basah ketika kehujanan, dan lain-lain, bahwa kejadian tersebut bukan tolak ukur sebuah karamah. Sebab ia hanya terjadi secara *dzahir* yang nampak daripada indera manusia umum, sementara karamah itu sendiri juga terjadi secara maknawi atau tingkatan spiritualitas yang hanya tampak pada orang-orang khusus.³⁸ Oleh karena itu, senada dengan keyakinan masyarakat Desa Takisung bahwa karamah murni urusan Allah yang tidak ada dapat dicampuri oleh manusia.

Konsep karamah ialah melakukan ibadah karena cinta kepada Allah Swt. bukan karena perintah melaksanakannya. Melalui kecintaan inilah, Allah Swt. tidak akan membiarkan makhluk yang sangat mencintainya begitu saja, maka dari itu dikaruniakan karamah. Dengan demikian karamah adalah mutlak urusan Allah Swt. Adapun yang kita pelajari hanyalah perjalanannya saja. Perjalanan ruhani karena cinta, dengan dzikir. Dzikir yang dilakukan adalah mengingat Allah, tiada yang lain selain Allah. Konsep demikian juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Datu Kelampayan: “Kalau kamu ada, Aku tiada. Tapi kalau kamu tiada, Aku ada”. Pernyataan ini dimaksudkan bahwa orang yang mencapai ibadah sesungguhnya

³⁸Rahmadi, “Manakib Wali dan Keramat Menurut Ulama Banjar”, 69-71.

ialah mereka yang tidak lagi mengharapkan selain Allah, bahkan tiada lagi harapan-harapan untuk dirinya sendiri selain cinta Allah.³⁹

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tajuddin as-Subki bahwa orang-orang yang menjadikan karamah sebagai tujuan merupakan mereka yang tertipu dan justru membuat mereka menjauh dari Allah karenanya. Adapun orang-orang yang dikaruniai karamah itu adalah mereka yang tidak mengharapkan karamah itu sendiri. Ajaran seperti inilah yang seringkali juga disampaikan oleh para sufi untuk selalu memperhatikan kesucian hati, menghiasinya dengan sifat-sifat mulia, hingga tidak memiliki tujuan kecuali ridha Allah.⁴⁰ Habîb ‘Abdullâh Al-Haddâd juga sependapat dengan menentang orang-orang yang beribadah dengan orientasi karamah semata. Hal tersebut dianggapnya tidak berbeda dengan mereka yang beribadah untuk mendapat keuntungan duniawi. Seharusnya yang diharapkan hanyalah ridha Allah dan kebahagiaan akhirat.⁴¹

Perjalanan ruhani semacam inilah yang menurut masyarakat Desa Takisung telah dilalui oleh Kiai H. Muhammad Nur melalui tarekat yang beliau dirikan. Tarekat beliau bernama tarekat Nuqsyabandiyyah, yang merupakan gabungan dari tiga tarekat yaitu tarekat Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, dan Qadariyyah. Beliau mengajarkan dzikir yang kurang lebih berjumlah 70.000 dengan tujuh tingkatan. Beliau sering melakukan *khalwat* untuk berdzikir di sebuah rumah yang berdinding seng. Orang zaman dahulu berdzikir menggunakan biji kacang, sementara sekarang dengan tasbeih. Banyak dari murid beliau yang mengamalkan dzikir dengan baik

³⁹IH, Swasta, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman IH.

⁴⁰Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 326-328.

⁴¹Abdullah bin Alawi Al-Hadad, “162 Masalah Sufistik”, 63-64.

kemudian naik tingkatannya. Naik tingkatan ini biasa diketahui lewat mimpi yang kemudian diceritakannya kepada Kiai H. Muhammad Nur, sementara Kiai H. Muhammad Nur telah mengetahui bahwa mimpi tersebut berarti naiknya tingkatan murid beliau.⁴²

Selain itu, masyarakat Desa Takisung juga mengungkapkan bahwa bentuk kesholehan seseorang bukan pada ilmu, melainkan pada akhlak. Hal inilah yang menurut masyarakat juga tampak pada Kiai H. Muhammad Nur. Beliau merupakan seorang pribadi yang baik, dermawan, suka mengasihi orang lain, dan tidak mubadzir. Setiap hari jum'at beliau suka membagikan makanan kepada masyarakat yang beliau jumpai. Beliau juga selalu memberikan upah yang baik kepada pekerja yang ikut membantu beliau, terlepas dari banyak atau sedikitnya kerjaan yang mereka lakukan. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa beliau bukan seorang yang pelit.

Kemudian Kiai H. Muhammad Nur juga sangat santun terhadap orang lain serta kepada anak-anak yatim. Beliau selalu memuliakan tamu yang berkunjung ke rumah beliau salah satunya dengan menyajikan hidangan terbaik untuk mereka. Bukan hanya itu, beliau juga suka memberikan pesangon berupa makanan atau beras untuk dibawa pulang oleh tamu beliau. Sebaliknya, beliau juga seringkali mengunjungi murid-murid beliau serta memberikan bantuan apabila mereka membutuhkan sesuatu. Kepribadian menjaga silaturahmi ini juga merupakan bentuk akhlak yang baik oleh seorang Kiai H. Muhammad Nur.

⁴²AH, Ketua RT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman AH.

Perlakuan beliau terhadap makanan juga amat mulia. Beliau selalu menghabiskan makanan yang ada dan tidak pernah membuangnya sekalipun rasa makanannya kurang enak. Dapat dikatakan bahwa beliau merupakan pribadi yang tidak mubadzir. Adapun yang banyak disenangi oleh masyarakat ialah pribadi Kiai H. Muhammad Nur yang suka menyapa siapapun yang beliau jumpai, sehingga masyarakat turut senang disapa oleh beliau. Demikian di antara akhlak karamah Kiai H. Muhammad Nur yang nampak dan dirasakan oleh masyarakat Desa Takisung.⁴³

Dengan begitu, secara keseluruhan masyarakat Desa Takisung mempercayai adanya karamah Kiai H. Muhammad Nur. Mereka meyakini bahwa beliau merupakan seorang guru sholeh yang luar biasa dalam beribadah dan telah dikaruniai Allah karamah. Terlepas dari karamah yang merupakan pemberian Allah tanpa campur tangan manusia, mereka menyaksikan dan mengakui bahwa perjalanan ruhani yang dilalui oleh Kiai H. Muhammad Nur merupakan bukti kecintaan beliau kepada Allah Swt. Terlebih lagi, mengetahui akhlak beliau yang baik kepada sesama. Sehingga bagi mereka, bukan hal yang janggal rasanya jika seorang hamba seperti beliau dikaruniai karamah oleh Allah Swt. Kepercayaan ini sesuai dengan apa yang dibenarkan oleh sebagian besar ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah akan adanya karamah dan berseberangan dengan paham kalangan mu'tazilah yang menolak adanya peristiwa di luar nalar yang terjadi seperti karamah.⁴⁴

⁴³T, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman T.

⁴⁴Muhammad Mahfudz bin Abdullah At-Tarmasi, "Nabi Khidir dan Keramat Para Wali",

b. Faktor yang mempengaruhi keyakinan masyarakat Desa Takisung terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur

Ada perbedaan yang signifikan antar keyakinan individu masyarakat Takisung dalam mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur. Perbedaan ini erat kaitannya dengan asal-muasal berita karamah ini sampai kepada masing-masing dari mereka. Masyarakat yang hidup sezaman dengan beliau baik sebagai sahabat, murid, atau keturunan beliau yang menyaksikan karamah beliau secara langsung, mungkin tidak lebih sulit mempercayai karamah beliau dari masyarakat yang tidak menyaksikannya secara langsung. Maka sebab itulah terjadi perbedaan faktor yang mempengaruhi keyakinan masyarakat Takisung di antara mereka yang mengalami karamah Kiai H. Muhammad Nur secara langsung dan yang tidak mengalami karamah beliau secara langsung.

Meski karamah Kiai H. Muhammad Nur telah ada sejak beliau masih hidup hingga beliau meninggal, namun tidak semua masyarakat Takisung mengalami kejadian karamah beliau secara langsung. Hal ini sejalan dengan pembagian karamah menurut para ulama. Sebagaimana pendapat Ibnu Arabi, bahwa karamah terbagi menjadi karamah inderawi dan maknawi. Orang-orang awam cenderung hanya memperhatikan karamah inderawi, sedangkan karamah maknawi hanya diperhatikan dan tampak pada orang yang khusus.⁴⁵ Perbedaan dari dua karamah inilah yang juga mendasari perbedaan masyarakat yang mengalami karamah dan tidak mengalaminya secara langsung.

⁴⁵Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 324.

Secara garis besar, keyakinan masyarakat Takisung terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur ada yang memang tumbuh dengan pengalamannya sendiri atau dari pengetahuan yang pernah dipelajari, dan ada juga yang ikut-ikutan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Berikut antara lain:

1) Faktor *Taqlid*

Salah satu dari narasumber mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki sudut pandang secara pribadi terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur, terlebih ia juga tidak pernah mengalaminya secara langsung. Narasumber juga menyatakan bahwa ia kurang mengetahui apa saja karamah-karamah beliau. Adapun keyakinannya terhadap karamah, karena mengikuti orang tuanya. Begitupula dengan bernazar terhadap Kiai H. Muhammad Nur, ia melaksanakannya sebagaimana keluarganya yang kerap kali melakukan hal tersebut.⁴⁶

2) Faktor Pengetahuan

Mereka yang tidak mengalami karamah Kiai H. Muhammad Nur, juga mempercayainya dari cerita orang-orang yang mengalaminya. Pengetahuan mengenai karamah beliau ini ada yang diceritakan dan sampai langsung kepada mereka dari yang mengalami, dan ada juga yang dari mulut ke mulut sebelumnya. Dengan begitu, sekarang ini telah banyak yang mengetahui karamah beliau. Faktor semacam ini berasal dari pengetahuan yang didapat daripada cerita-cerita orang lain sehingga membentuk kepercayaan mereka terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur.

⁴⁶SNA, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman SNA.

Selain itu, pengetahuan mengenai karamah Kiai H. Muhammad Nur juga dapat berasal dari pembelajaran. Masyarakat Takisung yang mengikuti tarekat kemudian belajar memahami makna karamah, dapat menjadi sebab yang mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, mereka mengatakan bahwa karamah itu ada. Mereka juga dapat menjelaskan dengan baik terkait karamah beliau sekalipun tidak mengalaminya secara langsung.⁴⁷ Mereka juga mempercayai karamah beliau dengan yakin bahwa beliau memang seorang guru yang sholeh dan telah dikaruniai Allah karamah sejak beliau masih hidup hingga meninggal dunia. Adapun orang-orang yang menuntut ilmu semacam ini, seringkali juga menyampaikan pengetahuannya kepada keluarganya di rumah.⁴⁸ Dengan demikian, semakin tersebarlah pengetahuan mengenai karamah. Kemudian juga semakin menumbuhkan kepercayaan mereka terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur.

3) Faktor Pengalaman

Masyarakat Takisung yang menyaksikan karamah Kiai H. Muhammad Nur secara langsung merupakan masyarakat yang hidup sezaman dengan beliau. Mereka ialah teman, keluarga, atau murid beliau yang melihat dengan langsung kejadian karamah beliau. Melihat kejadian karamah secara langsung, tentu sangat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap karamah beliau. Bisa jadi, mereka yang awalnya tidak percaya akan adanya karamah, menjadi percaya akan

⁴⁷I, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 November 2023 di kediaman I.

⁴⁸I, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 November 2023 di kediaman I.

kemungkinannya salah satunya pada Kiai H. Muhammad Nur. Sejauh ini, penulis tidak menemukan mereka yang mengingkari adanya karamah beliau setelah menyaksikannya secara langsung.

Selain itu, masyarakat yang tidak hidup sezaman dengan beliau juga ada yang mengalami karamah beliau. Mereka mengalaminya melalui tawassul dan bernazar. Masyarakat setempat mengungkapkan bahwa hajat apapun yang dinazarkan untuk berziarah ke makam Kiai H. Muhammad Nur, maka akan dikabulkan.⁴⁹ Qabulnya hajat yang dinazarkan ini sangat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap karamah beliau, sehingga menjadi tumbuh atau semakin tumbuh kepercayaan tersebut.

Begitupula dengan tawassul. Mereka bertawassul untuk meminta sesuatu kepada Allah dengan perantara Kiai H. Muhammad Nur. Tawassul ini juga seringkali dilakukan oleh para peziarah di makam beliau.⁵⁰ Dikabulkannya hajat yang diminta saat mereka bertawassul, juga membawa pengaruh bagi kepercayaan mereka terhadap karamah beliau. Dengan dikabulkannya hajat demikian, baik secara tawassul atau bernazar, mereka yang awalnya tidak percaya dapat menjadi percaya, sedangkan mereka yang sudah percaya dapat menjadi semakin percaya.

c. Pengaruh dari keyakinan terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur

Kiai H. Muhammad Nur mewariskan sebuah tarekat kepada para muridnya. Pimpinan tarekat (*mursyid*) tersebut dilanjutkan oleh anak beliau, H. Saifuddin,

⁴⁹M, IRT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman M.

⁵⁰B, Petani, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman B.

berdasarkan wasiat beliau sebelum meninggal. Tarekat ini memberi banyak pembelajaran bagi pengikutnya dari majelis dzikir. Masyarakat meyakini bahwa beliau merupakan seorang yang terpandang dan apa yang disampaikan beliau, serta karamah yang ada pada beliau adalah benar adanya. Oleh karena itu, banyak murid beliau yang senantiasa mengamalkan dzikir yang disampaikan oleh Kiai H. Muhammad Nur serta menanamkannya di keluarga masing-masing.

Maka dari itu, banyak murid beliau yang berhasil terus istiqomah mengamalkannya hingga naik tingkatan. Murid-murid tersebut juga ada yang ikut berkhawat sebagaimana yang diajarkan Kiai H. Muhammad Nur.⁵¹ Kejadian ini sudah terjadi dari sebelum beliau meninggal hingga sekarang. Pengamalan dzikir ini juga merupakan salah satu nasehat peninggalan beliau. Kiai H. Muhammad Nur selalu berpesan untuk selalu mengerjakan dan mengamalkan apa yang pernah beliau kerjakan.

Adapun pemimpin tarekat (*mursyid*) sepeninggal beliau itu sendiri, sebenarnya tidak harus dari anak kandung. Pemilihannya ialah dari *dzurriyat* ilmu, yang mewarisi ilmu-ilmu yang beliau ajarkan, dan kebetulan orang tersebut adalah anak beliau.⁵² Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak beliau turut serta mengamalkan apa yang diajarkan oleh ayahnya sehingga ia dapat menjadi seorang *mursyid*.

Keyakinan terhadap karamah Kiai H. Muhammad Nur juga memberi pengaruh positif yang memotivasi masyarakat untuk senantiasa melakukan

⁵¹AH, Ketua RT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman AH.

⁵²I, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 November 2023 di kediaman I.

kebaikan. Melihat kepada karamah beliau, perjalanan ruhani yang beliau jalani sebagai kecintaan beliau terhadap Allah, memberikan motivasi kepada masyarakat Takisung untuk mengikuti jejak beliau. Sebab karamah yang dikaruniakan kepada beliau merupakan salah satu bentuk jawaban cinta dari Allah kepada hamba yang mencintainya.

Maka dari itu, banyak masyarakat Takisung yang turut serta melaksanakan kebaikan demi meraih cinta Allah. Paling tidak, sedikit demi sedikit meninggalkan kemaksiatan. Mereka yang dulunya masih memiliki kelakuan buruk, masih sering meninggalkan shalat lima waktu, sedikit demi sedikit memperbaiki kelakuan dan melengkapi kewajiban hingga sunnahnya.⁵³

Paparan dari narasumber lain juga mengungkapkan bahwa setelah mengetahui dan percaya akan karamah Kiai H. Muhammad Nur, ia jadi merasa malu. Kecintaan beliau terhadap Allah Swt. masih terlalu jauh untuk dicapai oleh orang awam seperti dia. Hal ini juga membuat narasumber termotivasi untuk memperbaiki diri layaknya Kiai H. Muhammad Nur dan orang-orang sholeh yang lain.

Ada juga yang mulai memperbaiki diri bersama pasangan dan keluarganya. Hal ini dikarenakan tidak selalu yang mengikuti tarekat Nuqsyabandiyyah itu dari sepasang suami istri. Beberapa keluarga juga hanya satu orang dari suami atau istrinya saja yang ikut. Meski demikian, salah satu yang mengikuti tarekat ini seringkali menyampaikan kembali dan mengajak keluarganya untuk turut serta

⁵³I, Pedagang, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 November 2023 di kediaman I.

mengamalkan apa yang didapatnya dari dikir tarekat.⁵⁴ Dengan demikian, semakin banyak masyarakat yang turut serta belajar menjadi lebih baik. Hal ini juga disebabkan salah satunya karena kepercayaan mereka terhadap Kiai H. Muhammad Nur.

Hanya saja, ada juga salah satu narasumber yang mengungkapkan bahwa ia tidak merasakan perubahan apapun dari mempercayai karamah Kiai H. Muhammad Nur.⁵⁵ Ungkapan ini datang dari narasumber yang sama dari ia yang mempercayai karamah beliau berdasarkan *taqlid* terhadap orang tuanya. Hal ini dikarenakan yang bersangkutan belum mengetahui lebih jauh mengenai karamah terkhusus karamah Kiai H. Muhammad Nur. Terlepas dari hal tersebut, ia tetap meyakini akan kebenaran karamah beliau.

⁵⁴M, IRT, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Oktober 2023 di kediaman M.

⁵⁵SNA, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, pada tanggal 24 Oktober 2023 di kediaman SNA.